

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN NHT DI KELAS VI SD NEGERI 098 PIDOLI

Nuriana

Guru SD Negeri 098 Pidoli

Surel : ana_nurigmail.com

Abstract: Efforts to Improve Student Understanding by Applying the NHT Learning Model In Grade VI SD Negeri 098 Pidoli. In Cycle I, the average test score 69 with learning completeness is 44.82% and in Cycle II the average test score 83 with learning completeness increased to 89.65%, and succeeded in giving a complete learning outcome in a classical manner. The Numbered Heads Together (NHT) learning model provides a change in student learning activities. Student activity data according to observer observation in Cycle I are writing / reading (38,8%), doing LKS (27,9%), asking fellow friend (17%), asking teacher (11,7%), and not relevant to KBM (4.6%). Student activity data according to observation in Cycle II, among others, write / read (21,3%), Working on LKS (49,6%), ask fellow friend (18,3%), ask teacher (7,9%), which is not relevant to KBM (2.9%). So that improves student learning activities in two cycles.

Keywords: NHT Learning Model, Understanding Learning, Learning Activity

Abstrak : Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran NHT Di Kelas VI SD Negeri 098 Pidoli. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 69 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 44,82% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 83 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 89,65%, dan berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal. Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* memberikan perubahan aktivitas belajar pada siswa. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis/membaca (38,8%), mengerjakan LKS (27,9%), bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (11,7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4,6%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis/membaca (21,3%), Mengerjakan LKS (49,6%), bertanya sesama teman (18,3%), bertanya kepada guru (7,9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,9%). Sehingga terjadi perbaikan aktivitas belajar siswa dalam dua siklus.

Kata Kunci : Model Pembelajaran NHT, Pemahaman Belajar, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Sukses dan keberhasilan dalam belajar mengajar peran guru sangat menunjang dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar anak didik yang bermuara pada hasil belajar nantinya. Untuk memperbaiki strategi belajar, guru perlu menentukan dan membuat perencanaan pengajaran secara seksama. Hal tersebut menuntut adanya perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas. Strategi belajar mengajar, penggunaan metode pengajaran maupun perilaku dan sikap guru dalam mengelola proses belajar

mengajar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam menerapkan pengetahuannya di masyarakat dan lingkungannya.

Peranan guru terlihat dari proses belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas. Kegiatan belajar mengajar yang berjalan baik akan menunjang hasil belajar yang lebih baik. Dengan pemanfaatan waktu seefisien mungkin dan mencapai tujuan pembelajaran. Keadaan yang kondusif, tenang dan nyaman adalah hal pertama yang mesti diciptakan guru didalam

kelas sebelum memasuki kegiatan inti dari pembelajaran. Siswa – siswi SD lebih banyak bermainnya dari pada belajar dalam menempatkan posisi dirinya di dalam kelas. Ketika guru belum hadir didalam kelas kerap kali dijumpai 3 – 5 siswa yang berkejar-kejaran ribut. Hal ini akan membuat siswa-siswi lelah dan kehilangan konsentrasinya untuk menerima pelajaran. Untuk itu diperlukan keterampilan khusus guru untuk menenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Tingkat pemahaman anak didik tentulah berbeda-beda, ada 3 siswa yang mampu dengan cepat menangkap informasi pelajaran ada juga 18-20 siswa yang lemah pemahamannya. Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial sering dianggap mudah oleh siswa kelas VI SD Negeri 098 Pidoli. Terkadang bagi guru itu sendiri merasa mudah untuk menyampaikan materinya. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dipenuhi oleh materi dan informasi yang perlu diungkapkan. Disinilah peran guru sangat menentukan untuk membimbing anak didiknya dalam belajar. Penggunaan media yang relevan, pemilihan kosa kata yang tepat untuk mempermudah penyampaian materi dan beberapa hal untuk membangkitkan suasana belajar didalam kelas.

Keaktifan siswa dalam belajar mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar memberikan pengaruh positif didalam kelas. Berani membuka diri diantara siswa-siswa yang lain untuk mengajukan pendapat ataupun memberikan pertanyaan. Namun kerap dijumpai dikelas VISD Negeri 098 Pidoli Kabupaten Mandailing Natal siswa yang aktif terdapat 8 siswa dari 29 siswa. Hal ini berdampak pada apresiasi

guru tersebut dalam pemberian nilai. Merangsang siswa untuk aktif dalam belajar. Membantu siswa menemukan kesulitan dalam belajar, mendukung siswa untuk berani mengemukakan pendapat di depan kelas ataupun di saat pembelajaran berlangsung.

Penempatan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran, memberikan waktu yang lebih banyak untuk menguasai proses pembelajaran dan memposisikan guru sebagai pembimbing dan mengawasi dalam pembelajaran. memberikan bimbingan belajar menguatkan pendapat yang benar menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Pembelajaran dengan metode konvensional perlahan telah ditinggalkan oleh kalangan pendidik. Peserta didik menjadi fokus utama dalam belajar, menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran namun tidak lepas juga dari peranan guru dalam pelaksanaannya.

Lemahnya aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar mempengaruhi pemahaman akhir siswa. Pembelajaran tidak menimbulkan kesan yang mendalam pada diri siswa. Pada akhir satu pokok pembelajaran guru selalu melaksanakan tes hasil belajar. Dari KMM yang telah ditentukan 70 Didapati rata-rata 18 siswa dari 29 siswa tidak tuntas belajar atau 62,06%. Dari 18 siswa yang tidak tuntas ini merupakan siswa yang tidak aktif dan tidak memiliki motivasi belajar. Melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan KBM bahkan ada diantaranya 2 siswa sering didapati tidak membawa perlengkapan belajar yang memadai.

Model kooperatif merupakan model pembelajaran berkelompok yang melibatkan siswa dalam kelompok belajar. Model kooperatif ini terdiri dari

beberapa teknik, salah satunya adalah tipe *Numbered Heads Together*. Penerapan tipe *Numbered Heads Together* dalam proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial akan mengatasi kesulitan belajar siswa dan mengantar siswa dalam suasana kelas yang aktif, membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu siswa, menuntut kerja sama dalam kelompok, serta menyita waktu murid untuk menyelesaikan tugasnya sehingga tidak ada waktu bagi mereka untuk bermain dan bergurau.

Berdasarkan judul penelitian, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam peningkatan pemahaman belajar siswa VI SD Negeri 098 Pidoli ditetapkan:

1. Tingkat pemahaman anak didik tentulah berbeda-beda, ada 3 siswa yang mampu dengan cepat menangkap informasi pelajaran ada juga 18-20 siswa yang lemah pemahamannya.
2. siswa yang aktif terdapat 8 siswa dari 29 siswa
3. Media yang digunakan guru kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar
4. Dari KMM yang telah ditentukan 70 Didapati rata-rata 18 siswa dari 29 siswa tidak tuntas belajar atau 62,06%.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa, maka peneliti membatasi permasalahan sesuai dengan kemampuan peneliti antara lain;

1. Menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VISD Negeri 098 Pidoli Kabupaten Mandailing Natal tahun pembelajaran 2015/2016.

3. Materi yang diterapkan selama pengambilan data adalah Pengembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia.

4. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP

Pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa pada materi pokok sistem admidtrasi Indonesia.

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, maka yang menjadi rumusan-rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pemahaman Siswa Pada Materi Pokok Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia Meningkatkan Setelah Menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* Di Kelas VI SD Negeri 098 Pidoli T.P 2015/2016?
2. Apakah Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Pokok Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia Meningkatkan Saat Menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* Di Kelas VI SD Negeri 098 Pidoli 2015/2016?

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Materi Pokok Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia Setelah Menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* Di Kelas VI SD Negeri 098 Pidoli T.P 2015/2016.

Pokok Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia Saat Menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* Di Kelas VI SD Negeri 098 Pidoli T.P 2015/2016.

Hasil-hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Guru-guru SDKabupaten Mandailing Natal dan guru-guru yang lain untuk menambah wawasan dalam pengembangan profesi guru.
2. Menambah kepustakaan bagi guru-guru tentang model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*.
3. Khususnya bagi Kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* di sekolah.
4. Membentuk kemandirian belajar siswa secara berkelompok.
5. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa mengungkapkan pendapat di tengah-tengah pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 098 Pidoli di Jalan Willem Iskander Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Waktu pelaksanaannya pada bulan Agustus sampai dengan Oktober Tahun Pembelajaran 2015/2016.

Pengambilan data untuk penelitian ini ditentukan di kelas VI. Subjek yang digunakan untuk pengambilan data adalah kelas VI yang berjumlah 29 orang.

Dalam buku pedoman teknis pelaksanaan *Classroom Action Research (CAR)* atau Penelitian

Tindakan Kelas (Depdiknas, 2001:5) disebutkan penelitian bersiklus, tiap siklus terdiri dari :

1. Perencanaan
2. Tindakan (*Action*)
3. Observasi
4. Refleksi

Tahap pelaksanaan terdiri dari 2 siklus yaitu :

a. Siklus I

1) Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menyusun silabus dan RPP tentang lingkaran
 - b. Menyiapkan alat bantu pembelajaran
 - c. Menyiapkan lembar tes
 - d. Menyiapkan lembar observasi
- 2) Tindakan (*Action*)

Pertemuan 1.2 tentang perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia Sub materi pembelajaran :

- a. Perkembangan wilayah Indonesia
- b. Perkembangan wilayah administrasi Indonesia

Beberapa hal yang diharapkan dalam siklus ini adalah :

- a) Siswa mengalami peningkatan aktivitas di kelas
 - b) Terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara siswa dalam kelas
 - c) Siswa memiliki keberanian dalam menyampaikan gagasan dan mampu berinisiatif.
- 3) Observasi

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung, peneliti juga meminta bantuan teman guru untuk mengamati kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

4) Refleksi

Refleksi hasil dilaksanakan setiap siklus tindakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta kelemahan langkah-langkah yang ditempuh. Hal ini merupakan dasar pelaksanaan tindakan selanjutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan siklus II, peneliti melakukan perbaikan yang menyangkut hal-hal sebagai berikut :

- a. Bahan ajar
- b. Alat peraga
- c. RPP
- d. Soal tes
- e. Lembar observasi

2) Tindakan (*Action*)

Pertemuan 3,4 tentang perkembangan sistem administrasi wilayah IndonesiaSub materi pembelajaran :

- a. Letak dan nama provinsi di Indonesia
- b. Perubahan sistem pemerintahan di Indonesia

Beberapa hal yang diharapkan dalam siklus ini adalah :

- a. Mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa
- b. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka diharapkan pada peningkatan hasil belajar siswa.

3). Observasi

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung, peneliti juga meminta bantuan teman guru untuk mengamati kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

4). Refleksi

Refleksi adalah untuk melihat apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil diselesaikan dengan

Nuriana, Upaya Meningkatkan Pemahaman ...

observasi dianalisis, sehingga memberikan hasil yang bermakna dari data yang diperoleh untuk diambil kesimpulan sebagai tindakan penelitian. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus selanjutnya, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Instrumen penelitian disusun melalui diskusi kolaborasi antara peneliti dengan kedua observer. Perangkat Siklus I disusun dalam perencanaan Siklus I. Sementara dalam Siklus II perangkat disusun dalam perencanaan Siklus II, ini dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan pembelajaran dan tersusun rencana yang direvisi terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

Istrumen ini terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* oleh guru. Lembar observasi aktivitas siswa, untuk melihat aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPS tiap siklus.

2. Tes formatif

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SD Negeri 098 Pidoli kelas VI bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Tes yang digunakan sebanyak 10 soal. Tes tersebut dituangkan dalam

bentuk Tabel spesifikasi seperti tercantum pada Tabel di bawah ini
 Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 1 (3) Juni 2017, hlm.33-48

penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian

a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

ΣK = Jumlah subjek penelitian

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM 70 secara individual dan 85% secara klasikal.

Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan KKM mata pelajaran IPS di sekolah dengan nilai 70 secara individual dan 85% secara klasikal.

PEMBAHASAN

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Head Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat sehingga secara tidak langsung menuntut siswa untuk mau dan mampu mengkonstruksi pengetahuan melalui proses kelompok maupun individu melui setiap tahapan model pembelajaran di setiap Siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VI.

Sebelum dilaksanakan Siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa dalam materi pokok Perkembangan Sistem Administrasi Indonesia. Hasil pretes menunjukkan nilai dengan rata-rata 40 dengan nilai terendah 14 diperoleh 1 orang siswa dan tertinggi 59 diperoleh 2 orang siswa. Dengan ketuntasan

minimal (KKM) sebesar 85% maka ketuntasan klasikal hanya sebesar 0%.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk pembelajaran, siswa diberi Lembar Kerja Siswa (LKS) selanjutnya dikerjakan siswa secara bersama dalam satu kelompok, tiap anggota memiliki masing-masing soal yang berbeda sesuai dengan nomor yang telah ditentukan. Pada akhir pelajaran siswa diberi kuis dan di akhir siklus siswa mengerjakan soal tes Formatif.

a. Tahap Perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan siklus I, dilakukan persiapan sebagai berikut:

1. Penetapan rancangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial beserta strateginya yaitu peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (Lampiran 1).
2. Penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS I) yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pokok bahasan dan Indikator yang ingin dicapai. Pokok bahasan pada siklus I adalah "Perkembangan Wilayah Indonesia". Sedangkan indikator pada pertemuan kedua adalah "Perkembangan Wilayah Administrasi Indonesia".
3. Penyusunan soal tes tertulis (Formatif siklus I) yang diadakan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa.
4. Penyusunan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa
5. Guru menyiapkan daftar nama anggota kelompok. Keseluruhan jumlah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 29 orang. Kelompok yang dibentuk adalah kelompok

yang bersifat heterogen dari segi kemampuan maupun jenis kelamin.

Nuriana, Upaya Meningkatkan Pemahaman ...

sebelumnya. Terbentuk enam kelompok masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang siswa. Pemberian nama kelompok dengan menggunakan nama Pulau yaitu Manado (kelompok 1), Bali (kelompok 2), Sumatera (kelompok 3), Kalimantan (kelompok 4), Sulawesi(kelompok 5)..

6. Peneliti membuat nomor untuk setiap siswa untuk sesuai penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 24Agustus 2015 dan 31Agustus 2015. Kompetensi dasar yang ingin dicapai pada siklus I yaitu Mendeskripsikan Perkembangan Sistem Administrasi Indonesia.

C. Tahap Observasi

1) Data Observasi Aktivitas Siswa

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

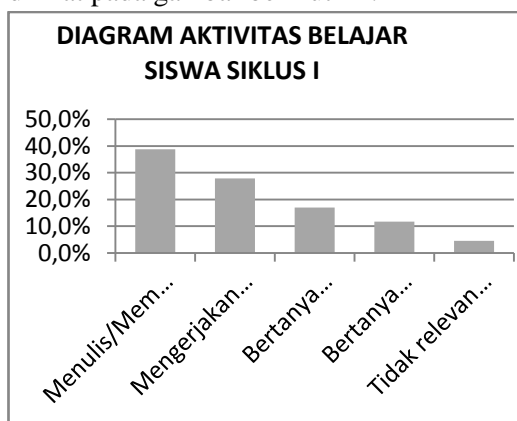
Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis/membaca	93	38,8%
2	Mengerjakan LKS	67	27,9%
3	Bertanya pada teman	41	17%
4	Bertanya pada guru	28	11,7%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	11	4,6%
JUMLAH		240	100%

Dengan pengamatan setiap dua ...
 Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 1 (3) Juni 2017, hlm.33-48

aktivitas selama 20 menit tersebut adalah 10 kali. Nilai aktivitas untuk setiap KBM adalah rata-rata dari nilai aktivitas kedua pengamat. Karena dalam satu siklus terdapat dua KBM, maka nilai aktivitas tiap kategori untuk satu siklus adalah rata-rata dari aktivitas kedua KBM.

Data aktivitas belajar siswa ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar Diagram Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

2) Data Hasil Belajar Siswa

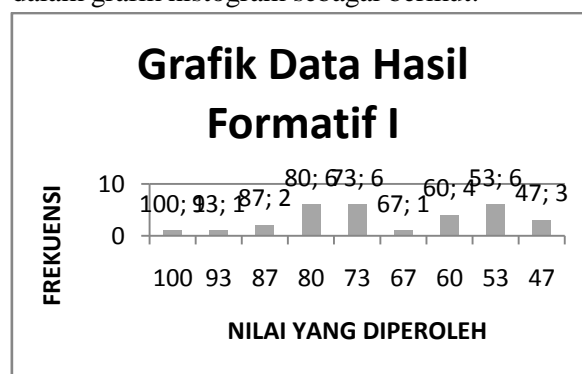
Nilai hasil Formatif dalam Siklus I disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frek	Tuntas	Ketuntasan Klasikal	Rata-rata
100	1	1	44,82%	69
93	1	1		
87	2	2		
80	6	6		
73	6	6		
67	1	-		
60	4	-		
53	6	-		
47	2	-		

Jumlah	29	16		
--------	----	----	--	--

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 47 berjumlah 2 orang siswa dan tertinggi 100 dengan 1 orang siswa. 13 orang siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan klasikal adalah sebesar 44,82%. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar. Data hasil formatif I ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar Grafik Data Hasil Formatif I

D. Tahap Refleksi I

Merujuk pada Tabel aktivitas menulis dan membaca paling dominan dengan 38,8%, namun aktivitas mengerjakan LKS masih cukup besar 27,9%, disusul bertanya kepada teman 17%, kemudian bertanya pada guru 11,7%. Muncul pula aktivitas tidak relevan dengan KBM sebesar 4,6%.

Sementara data hasil belajar siswa merujuk pada Tabel menunjukkan nilai terendah sebesar 47 untuk 3 siswa, tertinggi 100 untuk 1 siswa. Dengan KKM sebesar 70 untuk Ilmu Pengetahuan Sosial maka siswa dikatakan tuntas sebanyak 16 dari 29 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 44,82% sehingga belum mencapai kriteria yang diharapkan sebesar 85%.

Berdasarkan hasil observasi pada penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) siklus I di kelas VI SD Negeri 098 Pidoli, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dapat diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1. Masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam penarikan kesimpulan oleh siswa yang menandakan terjadi kesalahpahaman dalam diskusi kelompok.
2. 12 siswa menjawab yang sama dengan jawaban temannya ini menunjukkan bahwa siswa menyalin jawaban temannya.
3. 17 siswa masih belum terbiasa dengan alur pembelajaran atau masih bingung diperlihatkan dengan besarnya aktivitas menulis dan membaca yang baru dilakukan disekolah (38,8%) yang seharusnya sudah dilakukan dirumah.
4. Sebagian siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok diperlihatkan dengan aktivitas kerja yang hanya mencapai 27,9%.
5. Ada 8 siswa yang lebih suka mengerjakan soal sendiri
6. Pada tahap pengajuan pertanyaan sebagian besar siswa tidak memusatkan perhatian dalam mengerjakan LKS, terbukti masih banyak persentase aktivitas yang tidak relevan dengan KBM yaitu 4,6%.
7. Pada pertemuan ke II aktivitas siswa sudah mulai meningkat, siswa sudah mulai memperhatikan dan mengerjakan LKS dengan lebih serius.
8. Waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan sebelumnya.

E. Tindakan Perbaikan pembelajaran

Hasil refleksi tersebut dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan dan Penekanan kepada siswa tentang pembelajaran kooperatif diantaranya kerjasama dalam menyelesaikan tugas, saling membantu dan berdiskusi harus diperhatikan.
2. Pada pelaksanaan siklus II penomoran siswa pada masing-masing kelompok sama dengan pelaksanaan siklus I untuk menghindari siswa saling berebut dalam penentuan nomor.
3. Guru harus lebih sering mengunjungi kelompok pada tahap berpikir bersama berlangsung untuk menghindari siswa ngobrol sendiri di luar materi pelajaran.
4. Guru harus memberikan penghargaan bagi siswa/kelompok yang mendapatkan skor tertinggi dan menyajikan jawaban terbaik.
5. Pengelolaan waktu diharapkan lebih efisien.
6. Guru memberikan informasi kepada siswa bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam LKS akan ditanyakan kembali pada saat tes agar siswa lebih memperhatikan jawaban yang dikemukakan temannya kepada seluruh kelas.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam dua kali pertemuan untuk pembelajaran, siswa diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pada akhir siklus siswa mengerjakan soal tes. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan

Siklus kedua ini semua kegiatan tetap sama seperti pada Siklus I, hanya saja materi yang disampaikan Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 1 (3) Juni 2017, hlm.33-48 kelemahan pada Siklus I. Perbaikan yang akan dilakukan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu siswa menyesuaikan diri dalam alur pembelajaran diskusi dan memfokuskan siswa maka tindakan Siklus II adalah dengan memberikan tugas mengerjakan contoh soal untuk materi berikutnya dan menampilkan media untuk membantu siswa memunculkan ide-ide dalam diskusi.
- 2) Untuk memunculkan rasa tanggung jawab masing-masing siswa maka tiap kelompok dibantu dalam membagi spesifikasi siswa dalam tugas masing-masing dan memberi peringatan bahwa tiap siswa akan ditagih pekerjaannya dalam kegiatan bertanya.
- 3) Untuk menyalasi masalah ini kesulitan siswa menarik kesimpulan dan mengatasi kesalahpahaman, guru akan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. Keseluruhan dari pernyataan siswa tersebut kemudian disaring dan diberi penjelasan oleh guru jika masih ada yang belum paham. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan bersama sehingga siswa bisa lebih mengerti apa yang telah mereka kerjakan dalam kelompok masing-masing.

Kegiatan diawali dengan perencanaan meliputi menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 3 dan 4), LKS 3 dan 4, lembar observasi aktivitas dan soal tes Formatif

II. Seperangkat instrumen-instrumen tersebut disusun dalam diskusi peneliti bersama kedua observe penelitian sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Adapun sub materi yang akan dibahas pada siklus II ini yaitu secara berturut pertemuan 3 dan pertemuan 4 adalah “Memahami Letak Provinsi Yang Ada Di Indonesia”, “Memahami Nama-Nama Batas Wilayah Provinsi Di Indonesia”. Pertemuan ke 4 yaitu “ Memahami Perubahan Sistem Pemerintahan Di Indonesia

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran Siklus II dilaksanakan sama dengan Siklus I dengan mempertimbangkan tindakan perbaikan yang direncanakan dalam dua kali pertemuan (KBM). KBM ketiga 7 September 2015 dilaksanakan dalam 2 x 35 menit sementara KBM kedua 14 September 2015 dan setiap KBM dilaksanakan sesuai RPP dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *type Numbered Heads Together (NHT)*. Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan pengamatan data observasi aktivitas belajar dan dokumentasi penelitian.

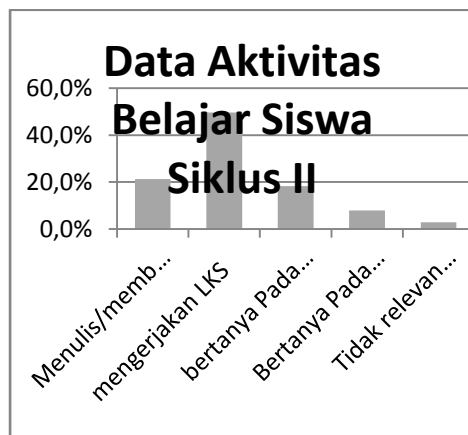
c. Tahap Observasi

1) Data Hasil Observasi

Data hasil observasi Siklus II ditunjukkan dalam Tabel 4.3. merujuk pada tabel tersebut, terjadi perubahan aktivitas belajar siswa dibandingkan Siklus I karena perubahan yang terjadi cukup signifikan. Kegiatan menulis mengerjakan LKS masih mendominasi dengan 21,3%, peningkatan terjadi pada kegiatan mengerjakan LKS 49,6%, kemudian bertanya pada teman 18,3%, dan bertanya pada guru 7,9%. Kegiatan tidak relevan dengan KBM masih muncul dengan proporsi 2,9%.

Tabel Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis/membaca	51	21,3%
2	Mengerjakan LKS	119	49,6%
3	Bertanya pada teman	44	18,3%
4	Bertanya pada guru	19	7,9%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	7	2,9%
JUMLAH		240	100%



Gambar Diagram Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

2) Data Hasil Tes

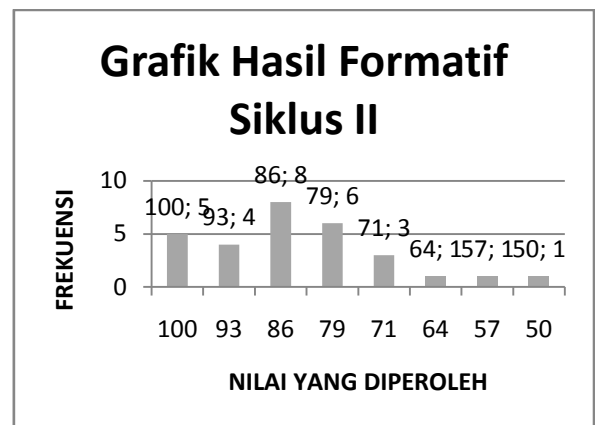
Data hasil belajar siswa Siklus II merujuk pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai terendah sebesar 50 untuk 1 siswa, tertinggi 100 untuk 5 siswa. Dengan KKM sebesar 70 untuk Ilmu Pengetahuan Sosial maka siswa dikatakan tuntas sebanyak 26 siswa dari 29 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 89,65%. Data hasil belajar Siklus II disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas	Ketuntasan Kelas	Rata-rata
100	5	5	89,65%	83
93	4	4		

86	8	8		
79	6	6		
71	3	3		
Nuriana, Upaya Meningkatkan Pemahaman ...				
57	1	-		
50	1	-		
Jumlah	29	26		

Data Hasil Formatif II ini dapat disajikan kembali dalam bentuk grafik histogram dan dapat dilihat pada Gambar.



Gambar Grafik Hasil Formatif Siklus II

Merujuk pada Tabel dapat dilihat nilai rata-rata tes siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah 40 dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* meningkat menjadi 69 pada Siklus I dan 88 pada Siklus II. Ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan, sebelumnya tidak seorang siswa pun secara klasikal yang memperoleh nilai 70 ke atas sebelum dilakukan pembelajaran atau ketuntasan belajar secara klasikal 0%, menjadi 16 siswa dari 29 siswa dalam kelas, dengan kata lain ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 44,82% pada Siklus I dengan tolak ukur ketuntasan klasikal sebesar 85% maka disimpulkan KBM Siklus I gagal

memberikan ketuntasan klasikal pada siswa.

Merujuk Tabel pada Siklus II26 siswa dari 29 siswa dalam kelas Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 1 (3) Juni 2017, hlm.33-48

individual atau dengan kata lain ketuntasan belajar secara klasikal 89,65% dengan tolak ukur ketuntasan klasikal sebesar 85% maka KBM Siklus II dapat dikatakan cukup berhasil memberikan ketuntasan belajar secara klasikal meskipun dengan menyisakan 3 orang siswa yang hasil belajarnya belum tuntas.

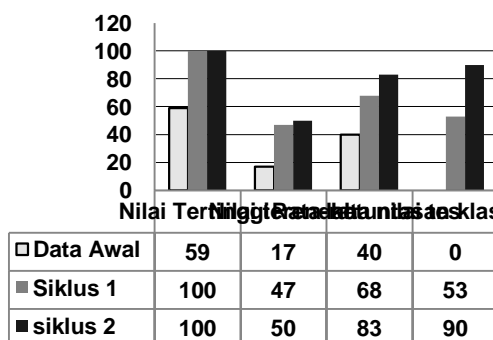
Peningkatan hasil tes siswa dapat dilihat melalui Tabel dan histogram berikut:

Tabel Rekapitulasi Uji awal, Formatif I, dan Formatif II

No	Hasil Tes	Pretes	Formatif I	Formatif II
1.	Nilai Tertinggi	59	100	100
2.	Nilai terendah	14	47	50
3.	Rata-rata nilai tes	40	69	83
4.	Ketuntasan klasikal	0%	44,82%	89,65%

Untuk menggambarkan secara lebih jelas, data pada Tabel dapat disajikan kembali dalam bentuk diagram batang atau histogram seperti Grafik.

Grafik Hasil Belajar Kognitif

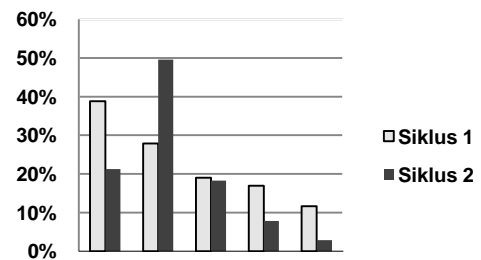


Gambar Grafik Hasil Belajar Kognitif

d. Tahap Refleksi II

Sampai akhir Siklus II telah terlihat perubahan aktivitas siswa yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Aktivitas menulis dan membaca menurun sedikit dari 33,8% menjadi 21,3%. Aktivitas mengerjakan LKS dari siklus I dan II memiliki proporsi yang berbeda yaitu 27,9% meningkat pada siklus II 49,6%. Sementara aktivitas bertanya pada teman mengalami perubahan dari 17% menjadi 18,3%. Bertanya pada guru mengalami penurunan sedikit dari 11,7% menjadi 7,9%. Dan aktivitas tidak relevan mengalami penurunan dari 4,6% menjadi 2,9%. Perubahan aktivitas Siklus I dan II disajikan dalam gambar.

Grafik perubahan aktivitas belajar siswa



Keterangan:

1. Menulis, membaca
2. Mengerjakan LKS
3. Bertanya pada teman
4. Bertanya pada guru
5. Yang tidak relevan

Gambar Grafik perubahan aktivitas belajar

Berdasarkan hasil observasi aktivitas, tes hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siklus II hasil refleksi penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan RPP

2. Pembelajaran sudah mencerminkan model *Numbered Heads Together*
3. Guru telah memotivasi siswa sehingga siswa mulai berani mengeluarkan pendapat.
4. Guru telah memberikan penghargaan bagi kelompok yang mempunyai skor tertinggi.
5. Aktivitas dan Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibanding siklus I sehingga memenuhi ketuntasan belajar klasikal.

Dari hasil refleksi tersebut telah menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan, sehingga pelaksanaan tindakan siklus II dikatakan berhasil.

Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus I diawali dengan pengelompokan siswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 6 orang siswa. Kemudian dari masing-masing kelompok tersebut diberi nomor identitas dalam kelompok dari 1-6. Saat pembelajaran berlangsung masih terlihat siswa belum biasa menangkap alur dan konsep yang diberikan guru saat pembelajaran. Hal ini terlihat dari selama proses pembelajaran sebagian siswa hanya sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing meskipun guru sudah menegur mereka. Saat presentasi kelompok, masih banyak siswa yang salah dalam menarik kesimpulan dan ada siswa yang tidak mengikuti alur jalannya diskusi sehingga siswa tersebut tidak dapat memahami isi pelajaran yang sedang berlangsung.

Pertemuan kedua pada Siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sama seperti pada pertemuan pertama. Mulai dari pengelompokan, pemberian nomor pada masing-masing siswa. Pertemuan kedua ini siswa sudah mulai beradaptasi dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Guru juga ikut

memberikan masukan dalam kerja kelompok jika terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat saat diskusi

Presentasi kelompok juga berlangsung dengan baik. Namun demikian perolehan nilai rata-rata kelas 69 dengan ketuntasan kelas hanya mencapai 44,82%. Namun ketuntasan klasikal belum mencapai 85%. Hal ini karena pembelajaran Siklus I masih terkendala pada :

1. Masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam penarikan kesimpulan oleh siswa yang menandakan terjadi kesalahpahaman dalam diskusi kelompok.
2. Jawaban siswa yang sama dengan jawaban temannya masih banyak hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung untuk menyalin jawaban temannya.
3. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan alur pembelajaran atau masih bingung diperlihatkan dengan besarnya aktivitas menulis dan membaca yang baru dilakukan disekolah (38,8%) yang seharusnya sudah dilakukan dirumah.
4. Sebagian siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok diperlihatkan dengan aktivitas kerja yang hanya mencapai 27,9%.
5. Ada siswa yang lebih suka mengerjakan soal sendiri
6. Pada tahap pengajuan pertanyaan sebagian besar siswa tidak memusatkan perhatian dalam mengerjakan LKS, terbukti masih banyak persentase aktivitas yang tidak relevan dengan KBM yaitu 4,6%.
7. Pada pertemuan ke II aktivitas siswa sudah mulai meningkat,

siswa sudah mulai memperhatikan dan mengerjakan LKS dengan lebih
Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 1 (3) Juni 2017, hlm.33-48

kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan sebelumnya.

Sehingga pada penelitian ini masih dilanjutkan pada Siklus II untuk mencapai ketuntasan kelas minimal 85%. Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus II dikondisikan sama seperti pada Siklus I, namun ada beberapa perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi saat pembelajaran pada Siklus I, diantaranya :

1. Penjelasan dan Penekanan kepada siswa tentang pembelajaran kooperatif diantaranya kerjasama dalam menyelesaikan tugas, saling membantu dan berdiskusi harus diperhatikan.
2. Pada pelaksanaan siklus II penomoran siswa pada masing-masing kelompok sama dengan pelaksanaan siklus I untuk menghindari siswa saling berebut dalam penentuan nomor.
3. Guru harus lebih sering mengunjungi kelompok pada tahap berpikir bersama berlangsung untuk menghindari siswa ngobrol sendiri di luar materi pelajaran.
4. Guru harus memberikan penghargaan bagi siswa/kelompok yang mendapatkan skor tertinggi dan menyajikan jawaban terbaik.
5. Pengelolaan waktu diharapkan lebih efisien.
6. Guru memberikan informasi kepada siswa bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam LKS akan ditanyakan kembali pada saat tes agar siswa lebih memperhatikan jawaban yang dikemukakan temannya kepada seluruh kelas.

Hasilnya ada peningkatan penurunan akativitas dimana beberapa siswa aktif dalam berdiskusi, bertukar pikiran, bertanya sesama teman (18,3%), dan saling memberi masukkan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain dengan aktivitas mengerjakan 49,6%. Namun siswa lain masih banyak terlihat menulis-nulis dan membaca buku 21,3%. Hal ini membuat manajemen waktu belum terkondisikan dengan baik. Aktivitas tidak relevan masih muncul dengan 2,9%.

Perolehan nilai pada Siklus II menunjukkan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 83. Ketuntasan kelas pada Siklus II juga meningkat menjadi 89,65%. Terjadi peningkatan baik nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal, meski baik pada Siklus I belum diperoleh hasil yang diharapkan pada Siklus II baru peningkatan sesuai yang diharapkan.

Sehingga terbukti model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Terbukti dari naiknya aktivitas kerja dan menyusutnya aktivitas individual menulis dan membaca.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VI SD Negeri 098 Pidolidan berhasil memberi ketuntasan klasikal sampai pada akhir Siklus II. Keadaan tersebut dapat dijadikan sebagai kajian bahwa dengan Siklus yang berulang dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

Numbered Heads Together memungkinkan meningkatkan ketuntasan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa. Namun demikian penelitian hanya dilaksanakan sampai pada dua Siklus karena keterbatasan dana dan waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di VISD Negeri 098 Pidoli Tahun Pelajaran 2015/2016 bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan pemahaman belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 44,83%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 69 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 44,82% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 83 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 89,65%, dan berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.
2. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis/membaca (38,8%), mengerjakan LKS (27,9%), bertanya sesama teman (17%), bertanya kepada guru (11,7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4,6%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis/membaca (21,3%), Mengerjakan LKS (49,6%), bertanya sesama teman (18,3%), bertanya kepada guru (7,9%), dan

yang tidak relevan dengan KBM
Nuriana, Upaya Meningkatkan Pemahaman ...

siklus.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di VISD Negeri 098 Pidoli tahun ajaran 2015/2016.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Aunurrahman. (2009). *Belaiar dan*
Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 1 (3) Juni 2017, hlm.33-48

Alfabeta.

Ibrahim, R. dan Syaodikin, N. S.,
(2003), *Perencanaan Pengajaran*,
Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Lie, A. (2004). *Cooperatif Learning
Memperaktekkan Cooperatif
Learning di Ruang-Ruang Kelas*.
Jakarta : Penerbit PT Grasindo.

Majid, A., (2009), *Perencanaan
Pembelajaran*. Bandung: Rosda.

Sanjaya, Wina. 2006. *Srategi
Pembelajaran Berorientasi
Standar Proses Pendidikan*.
Jakarta:Kencana Prenada Media
Group.

Syah, Muhibin. 2001. *Psikologi Belajar*,
Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet.
III.